

PESAN BERTARIFA

DARI

PERINGATAN 'IDUL ADHHA



Judul:

Pesan Berharga Dari Peringatan 'Idul Adhhâ

Pemateri:

Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir

Tata Letak: Ālu Al-Khidhir

Diterbitkan oleh: Maktabah Al-Khidhir

HP: +62857-4174-1433

email: abuahmad.limbory@gmail.com

Channel Telegram: <http://t.me/terjemahalkhidhir>

Cetakan 1, Dzulhijjah 1439 H/ Agustus 2018

Bekasi



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	4
Pesan Berharga Dari Peringatan 'Idul Adhhâ	5
Kurbanmu Mencakup Keluargamu	25
Wanita Haid Hadir Di Masjid Untuk Mendengarkan Khutbah 'Id Dan Menyaksikan Berbagai Kebaikan	28
Keutamaan Shalat 'Id Di Lapangan.....	31
Qunut Dibaca Pada Saat Shalat 'Idul Adhhâ.....	32
Buku-Buku Terbitan Maktabah Al-Khidhir	34

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَبِهِ نَسْتَعِينُ، وَبِعَدُّ:

Puji dan syukur kepada Allâh ﷻ yang telah memberikan kemudahan kepada Maktabah Al-Khidhir untuk bisa menerbitkan buku yang sederhana ini.

Buku ini pada asalnya merupakan pembahasan khutbah 'Idul Adhâ yang kami sampaikan di Masjid At-Taqwâ Harapan Baru Regency Raya Bekasi pada hari Rabu 10 Dzulhijjah 1439, kemudian kami revisi dan kami koreksi ulang serta kami berikan beberapa tambahan padanya, setelah itu kami ikutkan pula pada akhirnya dengan tanya jawab yang kami kutipkan dari channel telegram majlis kami.

Semoga Allâh ﷻ menjadikannya bermanfaat kepada kami dan kepada siapa saja yang telah memberikan dukungan kepada kami, baik di kehidupan dunia ini atau pun di kehidupan akhirat kelak.

Ditulis oleh:

Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir

Di Maktabah Al-Khidhir Kemang Pratama 3 Bekasi

Pada hari Jum'at 13 Dzulhijjah 1439.

PESAN BERHARGA DARI PERINGATAN 'IDUL ADHHÂ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ
وَرَسُولُهُ.

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: ﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٠﴾

وَقَالَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: ﴿يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ
نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي
تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٣١﴾

وَقَالَ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٧﴾
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ
فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧٨﴾

أَمَّا بَعْدُ:

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ
ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Ayyuhal Muslimûn 'Ibâdallâh!

Kita bersyukur kepada Allâh ﷻ yang telah menyampaikan pesan berharga untuk kita, yaitu pesan

takwa sebagaimana telah kita sebutkan tadi di dalam tiga ayat pada muqaddimah khutbah, Allâh ﷻ berpesan kepada kita pada ayat yang pertama:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kalian kepada Allâh.” [Surat Āli ‘Imrân: 102].

Dan Allâh ﷻ berpesan kepada kita pada ayat yang selanjutnya:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ﴾

“Wahai manusia bertakwalah kalian kepada Rabb kalian.” [Surat An-Nisâ’: 1].

Pada ayat yang selanjutnya Allâh ﷻ berpesan kepada kita:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kalian kepada Allâh.” [Surat Āli ‘Imrân: 102].

Shalawât dan salâm kepada Nabî kita Muhammad ﷺ yang beliau telah menyampaikan pesan takwa kepada kita, beliau ﷺ telah berkata di dalam hadîts shahîh, yang diriwayatkan oleh Al-Bukhârîy dari Anas bin Mâlik ؓ:

﴿اتَّقُوا اللَّهَ فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِنَّكُمْ لَتَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ حَقًّا وَأَنِّي جِئْتُكُمْ بِحَقِّ﴾

“Bertakwalah kalian kepada Allâh, demi Allâh yang tidak ada sesembahan dengan benar kecuali Dia, sesungguhnya kalian benar-benar mengetahui bahwa aku adalah utusan Allâh yang sesungguhnya, dan sesungguhnya aku datang kepada kalian dengan kebenaran.”

Mâsyâ Allâh, kalau kita melihat perkataan beliau ﷺ ini, benar-benar beliau telah menyampaikan pesan Allâh ﷻ kepada kita supaya kita benar-benar bertakwa kepada Allâh ﷻ. Para 'Ulamâ telah mendefenisikan tentang takwa ini, dan yang paling bagus defenisi takwa adalah:

امْتِثَالُ الْأَمْرِ وَاجْتِنَابُ النَّوَاهِي.

“Melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan.”

Nabî kita Muhammad ﷺ telah menyebutkan tadi:

«وَأَيُّ جِئْتُكُمْ بِحَقِّ»

“Sesungguhnya aku telah datangkan kepada kalian dengan suatu kebenaran.” Yaitu dengan takwa yang Allâh ﷻ telah sebutkan di dalam Al-Qur'ân tentang diutusnya Nabî kita Muhammad ﷺ yang beliau membawa pesan berharga ini, yang Allâh ﷻ katakan:

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ﴾

“Apa saja yang telah didatangkan oleh Ar-Rasûl kepada kalian maka terimalah oleh kalian dan apa saja yang dilarang oleh Ar-Rasûl maka tinggalkanlah oleh kalian.” [Surat Al-Hasyr: 7].

Kemudian Allâh ﷻ ikutkan dengan perintah:

﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

“Maka bertakwalah kalian kepada Allâh, sesungguhnya Allâh sangat pedih siksaan-Nya.” [Surat Al-Hasyr: 7]

Allâhu Akbar, Allâhu Akbar, Allâhu Akbar Walillâhil Hamdu.

Allâh ﷻ telah perintahkan kepada kita dengan suatu perintah yang mungkin kita semua telah menghafal surat Al-Kautsar pada ayat kedua Allâh ﷻ telah perintahkan:

﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ﴾

“Shalatlah kamu dan sembelihlah kurbanmu karena Rabbmu.” [Surat Al-Kautsar: 2].

Mâsyâ Allâh, ini adalah perintah yang merupakan salah satu konsekwensi ketakwaan kita, jika kita melaksanakan perintah ini maka mâsyâ Allâh kita termasuk dari orang-orang yang bertakwa.

Pada perkataan-Nya:

﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ﴾

“Shalatlah kamu dan sembelihlah kurbanmu karena Rabbmu”, yaitu Allâh perintahkan yang pertama dengan perintah shalat:

﴿فَصَلِّ﴾

“Shalatlah kamu”, ini bermaksud supaya kita benar-benar perhatikan.

Bagi siapa yang tidak shalat atau lalai dari shalat lima waktunya maka hendaklah dia bertaubat kepada Allâh ﷻ, hendaklah dia memperbaiki keimanan dan ketakwaannya dan hendaklah dia bertekad untuk menjaga shalat lima waktunya, karena perintah Allâh ﷻ yang pertama di dalam ayat ini adalah shalat.

Orang yang tidak shalat, walau pun dia berkorban dengan berbagai kurban, walau pun dia berbuat kebaikan kalau dia tidak shalat maka tidak ada gunanya, di dalam riwayat Ahmad, At-Tirmidzîy, An-Nasâ'îy dan Ibnu Mâjah bahwasanya Nabî ﷺ berkata:

«الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ»

“Pembeda antara kita orang-orang Muslim dan antara mereka yang non Muslim adalah shalat, barangsiapa meninggalkan shalat maka sungguh dia telah kafir.”

Ini adalah perkataan Nabî ﷺ yang Allâh ﷻ telah sebutkan:

﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ﴾

“Dan tidaklah Nabî berkata sesuai hawa nafsunya, tidaklah perkataannya itu kecuali wahyu yang diwahyukan kepadanya.” [Surat An Najm: 3-4]

Oleh karena itu, bagi siapa yang belum shalat atau hanya shalat pada hari raya ‘Idul Adhhâ ini untuk bersegera bertaubat kepada Allâh ﷻ, hendaklah memperbaiki keimanan dan ketakwaannya kepada Allâh ﷻ.

Ma’âsyiral Muslimîn Rahimanîy Warahimakumullâh!

Para shahabat ﷺ sangat memahami perkataan Nabî ﷺ yang menerangkan tentang kafirnya orang yang meninggalkan shalat, oleh karena itu ‘Umar Ibnul Khatthâb ﷺ tegaskan:

لَا حَظَّ فِي الْإِسْلَامِ لِمَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ.

“Tidak ada keberuntungan di dalam berislam bagi siapa yang meninggalkan shalat.”

Demikian pula ‘Alî bin Abî Thâlib ﷺ telah katakan:

مَنْ لَمْ يُصَلِّ فَهُوَ كَافِرٌ.

“Barangsiapa tidak shalat maka dia kafir.”

Dan diperjelas dengan perkataan ‘Abdullâh bin Mas’ud ﷺ:

مَنْ لَمْ يُصَلِّ فَلَا دِينَ لَهُ.

“Barangsiapa tidak shalat maka tidak ada agama baginya.”

Para shahabat ﷺ bersepakat bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir, di dalam riwayat At-Tirmidzîy dari seorang tabi'în yang bernama 'Abdullâh bin Syaqq Al-'Uqailîy ﷺ, bahwasanya beliau berkata:

كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرُونَ شَيْئًا مِنَ الْأَعْمَالِ تَرَكُهُ كُفْرًا غَيْرَ الصَّلَاةِ.

“Dahulu para shahabat Muhammad ﷺ tidak berpendapat terhadap sesuatu dari berbagai amalan kalau meninggalkannya adalah kafir kecuali shalat.”

Ma'âsyiral Muslimîn Rahimakumullâh!

Pada ayat ini:

﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ﴾

“Shalatlah kamu dan sembelihlah kurbanmu karena Rabbmu”, berlaku pula pada hari ini, yaitu kita diperintah untuk shalat 'Idul Adhhâ, ini sesuai dengan sunnah Nabî ﷺ, shalat terlebih dahulu kemudian diikutkan dengan menyembelih hewan kurban.

Jadi tidak benar bila menyembelih dulu baru shalat, yang benarnya adalah shalat dulu baru menyembelih kurban, ini yang sesuai dengan hadîts Nabî ﷺ di dalam riwayat Al-Bukhârîy dan Muslim dari Al-Barâ' bin 'Âzib ﷺ, beliau berkata:

حَطَبْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّحْرِ بَعْدَ الصَّلَاةِ.

“Rasûlullâh ﷺ menyampaikan khutbah kepada kami pada hari Nahr setelah shalat.”

Alhamdulillah kita telah mencocoki sunnah Nabî ﷺ pada hari ini, kita shalat setelah itu kita menyampaikan khutbah seperti ini.

Kemudian Nabî ﷺ sebutkan untuk memperjelas ayat tadi, beliau katakan:

«مَنْ صَلَّى صَلَاتِنَا وَنَسَكَ نُسُكَنَا فَقَدْ أَصَابَ النُّسُكَ»

“Barangsiapa shalat seperti kita shalat dan menyembelih seperti kita menyembelih maka sungguh dia telah benar-benar berkorban.”

Semoga Allâh ﷻ menerima ibadah kita, shalat kita dan kurban kita, kemudian beliau sebutkan:

«وَمَنْ نَسَكَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا هُوَ حَتْمٌ قَدَّمَهُ لِأَهْلِهِ لَيْسَ مِنَ النُّسُكِ فِي شَيْءٍ»

“Barangsiapa menyembelih sebelum shalat maka sesungguhnya itu hanyalah daging yang dia berikan kepada keluarganya, bukan termasuk kurban sedikit pun.”

Kalau misalnya tadi sebelum datang shalat ada yang menyembelih terlebih dahulu maka sembelihannya halâl, akan tetapi tidak ternilai sebagai kurban di sisi Allâh ﷻ, karena tidak sesuai dengan tuntunan syari’at Allâh ﷻ yaitu shalat dahulu kemudian menyembelih hewan kurban.

Pada dalîl yang kita sebutkan terdapat faedah bahwasanya hari raya ‘Idul Adhhâ memiliki beberapa nama di dalam Islam, di antaranya:

Pertama: Nahr, dengan dalîl perkataan Allâh ﷻ:

﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرِ﴾

“Shalatlah kamu dan sembelihlah kurbanmu karena Rabbmu.” [Surat Al-Kautsar: 2].

Kedua: Qurbân, dengan dalîl perkataan Allâh ﷻ:

﴿وَأَقُلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَىٰ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانَا﴾

“Ceritakanlah kepada mereka tentang kisah kedua putra Ādam dengan sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban.” [Surat Al-Mâ'idah: 27]

Ketiga: Nusuk, dengan dalîl perkataan Allâh ﷻ:

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, sesembelihanku, hidupku dan matiku hanya untuk Allâh Rabb semesta alam.” [Surat Al-An'âm: 162]

Keempat: Adhhâ, dengan dalîl hadîts riwayat Muslim dari Abû Sa'îd Al-Khudrîy ﷺ:

«لَا يَصْلُحُ الصِّيَامُ فِي يَوْمَيْنِ يَوْمِ الْأَضْحَى وَيَوْمِ الْفِطْرِ»

“Tidak layak puasa pada dua hari raya yaitu hari raya Adhhâ dan hari raya Fithri.”

Penyebutan nama-nama hari raya 'Idul Adhhâ tersebut semuanya ada dalîl-dalîlnya.

Ma'âsyiral Muslimîn Rahimakumullâh!

Perlu untuk kita supaya kurban diterima oleh Allâh ﷻ, ini memiliki tiga syarat:

Pertama: Orang yang berkurban hendaklah seorang Muslim, bagi siapa yang bukan Muslim maka kurbanannya tidak diterima oleh Allâh ﷻ, seandainya ada orang yang non Muslim menyerahkan hewan kurban ke masjid, melalui panitia kurban yang akan menyembelihnya maka kurbanannya halal untuk kita makan, walau pun dia non Muslim, karena disembelih oleh seorang Muslim, akan tetapi kurbanannya itu tidak diterima oleh Allâh ﷻ, telah disebutkan oleh Allâh ﷻ bahwa orang yang non Muslim tidak akan diterima amalannya:

﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾﴾

“Barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi.” [Surat Āli 'Imrân: 85]

Ini syarat yang pertama, yaitu bagi yang berkorban adalah seorang Muslim yang telah kita sebutkan tadi yaitu hendaklah dia menjaga shalat lima waktunya.

Kedua: Orang yang berkorban hendaklah Ikhlas karena Allâh ﷻ, ikhlas semata-mata karena Allâh ﷻ, dia menyembelih karena Allâh ﷻ yang Allâh ﷻ telah sebutkan di dalam Al-Qur’ân:

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allâh Rabb semesta alam, tidak ada sekutu bagi-Nya, dengan itulah aku diperintah dan aku adalah orang yang pertama-tama memeluk Islam.” [Surat Al-An'âm: 162]

Perkataan-Nya:

﴿وَنُسُكِي﴾

“Dan nusukku.”, kata ini secara umumnya bermakna “ibadah”ku, dan secara khususnya kata ini bermakna “korban”ku. Ini menunjukkan kepada kita supaya kita ikhlas karena Allâh ﷻ dalam berkorban.

Ketiga: Orang yang berkorban hendaklah mengikuti sunnah Nabî ﷺ, seandainya ada orang berkorban dengan tidak mencocoki sunnah Nabî ﷺ, misalnya dia berkorban bukan dengan onta, bukan dengan sapi dan bukan pula dengan kambing akan tetapi dia berkorban dengan ayam, walau pun seribu ekor ayam maka tidak akan diterima oleh

Allâh ﷻ kurbannya, karena dia telah menyelisihi sunnah Nabî ﷺ, di dalam riwayat Muslim dari 'Aisyah ﷺ bahwasanya Nabî ﷺ berkata:

«مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ»

“Barangsiapa beramal dengan suatu amalan yang bukan sunnah kami maka amalan tersebut tertolak.”

Apa yang menyebabkan dua putra Ādam yang salah satunya tidak diterima kurbannya?! Yang Allâh ﷻ sebutkan kisah keduanya di dalam Al-Qur’ân:

﴿وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾﴾

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Ādam dengan sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua dan tidak diterima dari yang lain. Yang tidak diterima kurbannya berkata: "Sungguh aku benar-benar akan membunuhmu!". Dan yang diterima kurbannya mengatakakan: "Sesungguhnya Allâh hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa." [Surat Al-Mâ'idah: 27].

Kenapa salah seorang dari keduanya tidak diterima kurbannya? Sebabnya karena dia berkorban dengan seikat gandum sebagaimana disebutkan oleh Ahli Tafsir, karena dia seorang petani maka dia berkorban dengan seikat gandum, Allâh ﷻ pun tidak menerima kurbannya.

Adapun yang seorang yang lainnya yang berkorban dengan kambing maka Allâh ﷻ menerima kurbannya, kemudian yang tidak diterima kurbannya hasad dan iri sehingga dia ingin membunuh saudaranya yang diterima kurbannya oleh Allâh ﷻ:

﴿قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ﴾

“Dia berkata: *"Sungguh aku benar-benar akan membunuhmu!"*, karena tidak diterima kurbannya oleh Allâh ﷻ.

Adapun yang diterima kurbannya, karena dia berkorban dengan kambing yang sesuai dengan syari'at Allâh ﷻ:

﴿قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ﴾

“Dia mengatakan: *"Sesungguhnya Allâh hanyalah menerima dari orang-orang yang bertakwa."* [Surat Al-Mâ'idah: 27].

Dan telah kita sebutkan tadi di antara ciri-ciri orang yang bertakwa, bahwasanya Allâh ﷻ menerima kurbannya karena dia berkorban sesuai dengan syari'at Allâh ﷻ, dia berkorban sesuai dengan petunjuk Allâh ﷻ, dengan itu Allâh ﷻ menerima kurbannya.

Kemudian yang perlu kita perhatikan bahwa terkadang orang yang berkorban mengandalkan hewan kurbannya, karena bagus dan harganya mahal, kalau dia tidak bertakwa maka belum tentu diterima oleh Allâh ﷻ kurbannya, karena yang Allâh ﷻ lihat pada orang yang berkorban itu adalah ketakwaannya sebagaimana yang Allâh ﷻ sebutkan di dalam Al-Qur'ân:

﴿لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَائُهَا وَلَكِنَّ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ﴾

“*Daging-daging kurban dan darah-darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allâh, akan tetapi ketakwaan dari kalianlah yang sampai kepada-Nya.*” [Surat Al-Hajj: 37].

Kalau kita bertakwa kepada Allâh ﷻ maka pasti kurban kita sampai kepada Allâh ﷻ.

Ma'âsyiral Muslimîn Rahimanîy wa Rahimakumullâh!

Kemudian, kenapa kita berbicara tentang pesan berharga yang kaitannya dengan takwa ini, karena negeri kita sekarang telah kita lihat bagaimana ujian yang sangat dahsyat, berbagai ujian datang menimpa negeri kita, baru terjadi gempa di Lombok, belum lama terjadi di berbagai tempat, ini semua adalah ujian, apa sebabnya?

Allâh ﷻ telah sebutkan sebab suatu negeri ditimpakan ujian besar serta berbagai petaka karena sebab kurangnya ketakwaan pada penduduk negeri tersebut sebagaimana Allâh ﷻ terangkan di dalam Al-Qur'ân:

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقُوا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾﴾

“Kalaulah penduduk negeri-negeri itu beriman dan mereka bertakwa, maka sungguh Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan ayat-ayat Kami maka Kami siksa mereka disebabkan apa yang telah mereka lakukan.” [Surat Al-A'râf: 96].

Kalau penduduk suatu negeri bertakwa dengan ketakwaan yang telah kita defenisikan tadi yaitu melaksanakan perintah Allâh ﷻ dan menjauhi larangannya.

Kalau penduduk negeri sifatnya seperti ini, yaitu mereka beriman dan bertakwa kepada Allâh ﷻ maka Allâh ﷻ berikan jaminan kepada mereka:

﴿لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ﴾

“Maka sungguh Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit” yaitu berkah yang Allâh ﷻ turunkan dari langit:

﴿وَالْأَرْضِ﴾

“Dan dari bumi.” Allâh ﷻ munculkan:

﴿وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾﴾

“Akan tetapi mereka mendustakan ayat-ayat Kami maka Kami siksa mereka disebabkan apa yang telah mereka lakukan.” Mereka mendustakan kenikmatan dari Allâh ﷻ, mereka mendustakan dengan bentuk mengingkari syari’at Allâh ﷻ.

Sebab utama dibinasakannya penduduk suatu negeri itu disebabkan karena penentangan mereka terhadap syari’at Allâh ﷻ, yang mereka menganggap syari’at itu asing karena baru muncul di tengah-tengah mereka, yang sebelumnya belum muncul, kemudian mereka memusuhi para pembawanya dan mengingkari syari’at Allâh ﷻ maka itulah penyebab utama munculnya kehancuran dan kebinasaan suatu negeri itu, Allâh ﷻ sebutkan:

﴿فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾﴾

“Maka Kami siksa mereka disebabkan apa yang telah mereka lakukan.” [Surat Al-A'râf: 96].

Dan Allâh ﷻ telah mengingatkan pada kelanjutan ayat tentang siksaan yang akan Allâh ﷻ timpakan:

﴿أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيِّنًا وَهُمْ نَائِمُونَ ﴿٩٧﴾ أَوْ آمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن

يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضَرْحًا وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾﴾

“Apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur?! Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka pada waktu dhuhâ ketika mereka sedang bermain.” [Surat Al-A'râf: 97-98].

Suatu siksaan terhadap suatu negeri itu tidak akan mungkin Allâh ﷻ datangkan melainkan di dalam negeri itu terdapat kedurhakaan kepada Allâh ﷻ dan permusuhan kepada hamba-hamba Allâh ﷻ yang shalîh, Allâh ﷻ peringatkan di dalam hadîts qudsîy sebagaimana pada riwayat Al-Bukhârîy:

«مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ»

“Barangsiapa memusuhi wali-Ku maka sungguh Aku telah mengumumkan peperangan dengannya.”

Kalau kita melihat sejarah, apakah di zaman Nabî ﷺ ada gempa bumi?! Apakah ada berbagai petaka datang ketika itu?! Tidak ada, yang ada ketika itu adalah jihad Fîy Sabîlillâh. Di zaman Nabî ﷺ yang berkaitan dengan gerhana saja itu terjadi hanya sekali, di zaman kita berapa banyak gerhana terjadi, yang Nabî ﷺ sangat takutkan jangan sampai setelah gerhana itu akan muncul kiamat atau akan muncul berbagai petaka. Kami di Bekasi ini baru satu setengah tahun tapi kami dapati sudah dua kali terjadi gerhana. Subhânallâh, ini adalah peringatan dari Allâh ﷻ karena rusaknya negeri ini.

Oleh karena itu, kita pesankan di sini dengan pesan takwa supaya penduduk negeri ini benar-benar bertakwa kepada Allâh ﷻ dengan melaksanakan perintah-perintah Allâh ﷻ dan menjauhi larangan-larangan Allâh ﷻ.

Kemudian yang berkaitan dengan kurban, bahwasanya perkara kurban ini bukan hanya pada umat Muhammad ﷺ namun pada umat-umat terdahulu telah ada kurban, akan tetapi ketika Nabî ﷺ datang beliau pun menetapkannya sebagai syari'at bagi umat di dalam Islam. Yang pertama kali melaksanakan kurban ini, telah kita sebutkan tadi yaitu putra Ādam dan telah banyak kejadian-kejadian kurban pada umat terdahulu.

Dan di sini kita akan menyebutkan hadîts yang shahîh tentang kisah kurban di dalam riwayat Al-Hâkim dan Ahli sejarah telah menyebutkannya bahwa Nabî ﷺ berkata:

«أَنَا ابْنُ الدَّيْحَيْنِ»

“Aku adalah putra dari dua orang yang akan disembelih.” Siapa dua orang yang akan disembelih ini? Kita akan sebutkan di sini sebagai kisah untuk kita ambil pelajaran padanya.

Ma'âsyiral Muslimîn Rahimanîy wa Rahimakumullâh!

Nabî ﷺ sebutkan bahwa beliau putra dari dua orang yang akan disembelih, yaitu:

Yang pertama adalah Ismâ'îl bin Ibrâhîm ﷺ, yang Allâh ﷻ wahyukan Ibrâhîm ﷺ untuk menyembelih Ismâ'îl ﷺ, yaitu moyang Nabî ﷺ, ketika akan dilakukan penyembelihan maka Allâh ﷻ gantikan dengan sesembelihan yang besar sebagaimana Allâh ﷻ terangkan:

﴿وَفَدَيْنَهُ بِذَبِيحٍ عَظِيمٍ﴾ (١٣٧)

“Lalu Kami tebus Ismâ'îl dengan seekor sembelihan yang besar.” [Surat Ash-Shaffât: 107], yaitu dengan seekor kambing.

Yang kedua adalah 'Abdullâh bin 'Abdil Muththalib, yang akan disembelih oleh 'Abdul Muththalib adalah ayah Nabî ﷺ, pada sesembelihan yang kedua ini adalah batil, tidak sesuai dengan syari'at Allâh ﷻ, karena kakek Nabî ﷺ adalah seorang musyrik, dia bernadzar untuk menyembelih putranya kalau seandainya Allâh ﷻ karuniakan kepadanya putra sepuluh orang, lalu Allâh ﷻ karuniakan kepadanya sepuluh orang putra, kemudian 'Abdul Muththalib bertekad untuk menunaikan nadzarnya dengan menyembelih salah seorang dari sepuluh putranya, lalu diundilah dari sepuluh orang putranya dan undian jatuh kepada 'Abdullâh ayahnya Nabî ﷺ, sementara 'Abdul Muththalib sangat mencintai 'Abdullâh maka 'Abdul Muththalib mempertimbangkan lagi, kalau di dalam Islam nadzar ini ditinggalkan, karena ini tidak benar, ini adalah nadzar dalam bermaksiat kepada Allâh ﷻ, pada riwayat Muslim telah disebutkan suatu hadîts:

«لَا نَذَرَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ»

"Tidak ada nadzar dalam bermaksiat kepada Allâh."

Tapi karena 'Abdul Muththalib beragama dengan agama jahiliyyah dia pun ingin menunaikan nadzarnya namun undian selalu jatuh kepada 'Abdullâh, maka dia pun mencari solusi dengan bertanya kepada dukun.

Ini menunjukkan ketidak benarannya agama 'Abdul Muththalib, berbeda dengan Khadîjah istri Nabî ﷺ, ketika Nabî ﷺ awal kali didatangi Jibrîl dan Nabî ﷺ khawatir terhadap dirinya maka Khadijah istri Nabî ﷺ datang bertanya kepada Waraqah bin Naufal ﷺ karena beliau termasuk dari seorang Ahlul 'Ilmi, adapun 'Abdul Muththalib datang bertanya kepada dukun, di dalam hadîts shahîh pada riwayat Ahmad disebutkan oleh Nabî ﷺ:

«مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»

“Barangsiapa datang kepada dukun atau paranormal lalu membenarkan terhadap apa yang diucapkannya maka sungguh dia telah mengingkari terhadap apa yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ.”

‘Abdul Muththalib datang bertanya kepada dukun dan dia membenarkan ucapannya, dukun memerintahkannya untuk mengundi ‘Abdullâh dengan sepuluh ekor onta, dia pun melakukannya, ternyata undian selalu jatuh kepada ‘Abdullâh, ditambah lagi dengan puluhan onta namun undian selalu jatuh kepada ‘Abdullâh, kemudian ditambah lagi ontanya hingga menjadi seratus ekor onta, setelah itu undian jatuh kepada seratus ekor onta, dengan demikian ‘Abdul Muththalib pun menyembelih seratus ekor onta dan ‘Abdullâh tidak jadi disembelih, yang kemudian lahirlah Nabî ﷺ darinya, dengan sebab itu Nabî ﷺ mengatakan:

«أَنَا ابْنُ الذَّيْبِيِّينَ»

“Aku adalah putra dari dua orang yang akan disembelih.”

Kita sebutkan kisah tentang batilnya kurban yang dilakukan oleh ‘Abdul Muththalib walau pun dia berkorban karena seratus ekor onta, karena keberadaannya sebagai seorang musyrik:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا﴾

“Sesungguhnya Allâh tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari syirik itu

bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allâh maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar.” [Surat An-Nisâ’: 48].

Ma’âsyiral Muslimîn Rahimanîy Wa Rahimakumullâh!

Sebagai penutup khutbah, kita wasiatkan kembali tentang takwa ini, yang wasiat ini sangat banyak disebutkan di dalam Al-Qur’ân, dan di sini kita akan ingatkan kembali bahwasanya kita pasti akan menghadapi berbagai macam ujian dan berbagai macam cobaan, baik berupa kemiskinan, kekurangan dan kematian atau berbagai problematika umat serta berbagai macam ujian yang datang menimpa negeri kita, yang solusi dan jalan keluarnya hanya dengan bertakwa kepada Allâh ﷻ.

Dan dengan takwa ini Allâh ﷻ akan memberikan jalan keluar terhadap segala permasalahan yang dihadapi oleh seseorang yang bertakwa dan Allâh ﷻ akan memberikan kecukupan kepadanya, bukankah Allâh ﷻ telah katakan:

﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾﴾

“Barangsiapa bertakwa kepada Allâh maka Dia akan memberikan jalan keluar kepadanya.” [Surat Ath-Thalâq: 2-3], Allâh ﷻ akan memberikan solusi kepadanya terhadap segala problematika dan segala perkara yang dia hadapi.

Kemudian Allâh ﷻ sebutkan ayat selanjutnya:

﴿وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ﴿٣﴾﴾

“Dan Allâh akan memberikan rezki kepadanya dari arah yang tidak dia sangka-sangka.” [Surat Ath-Thalâq: 2-3].

Betapa banyak orang yang mendapatkan rezki dari arah yang mereka tidak sangka-sangka, terkadang seseorang sudah memiliki gaji tetap namun ternyata dia

mendapatkan tambahan dari selain gajinya, maka ketahuilah bahwa tambahan itu bisa jadi dari sebab ketakwaannya kepada Allâh ﷻ, karena Allâh ﷻ sebutkan:

﴿مَنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ﴾

“Dari arah yang tidak dia sangka-sangka.” [Surat Ath-Thalâq: 2-3].

Dan sudah banyak kejadian, betapa banyak orang yang bisa berangkat haji yang sebelumnya mereka tidak menyangka akan berangkat haji, tiba-tiba mereka bisa berangkat haji, semua itu karena sebab ketakwaan mereka kepada Allâh ﷻ.

Semoga Allâh ﷻ menjadikan kita termasuk dari hamba-hamba-Nya yang bertakwa, karena sesungguhnya hanya dengan sebab ketakwaan kita akan meraih keberhasilan, keberuntungan dan kesuksesan serta kita akan memperoleh kemenangan di dunia dan di akhirat:

﴿إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا﴾

“Sesungguhnya kemenangan itu bagi orang-orang yang bertakwa.” [Surat An-Nabâ’: 31].

Semoga Allâh ﷻ menjadikan kita termasuk dari hamba-hamba-Nya yang bertakwa, kemudian perlu untuk kita ketahui bahwasanya Allâh ﷻ telah memerintahkan kita untuk mempersiapkan perbekalan dalam menghadapi hari esok:

﴿وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ﴾

“Berebekallah kalian karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kalian kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal.” [Surat Al-Baqarah: 197].

Ini yang bisa kami sampaikan pada khutbah yang singkat ini, semoga apa yang kami sampaikan ini bermanfaat untuk kita semua.

Dan kita tutup dengan berdoa kepada Allâh ﷻ semoga Allâh ﷻ menerima amal ibadah kita, menerima shalat kita dan kurban kita dan menerima seluruh amal kebaikan yang telah kita lakukan.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْهُدَىٰ وَالتُّقَىٰ وَالْعَفَافَ وَالْغَىٰ، اللَّهُمَّ اجْمَعْ عَلَيَّ الْهُدَىٰ
أَمْرًا وَاجْعَلِ التَّقْوَىٰ رَادًا وَالْجَنَّةَ مَأْبَأًا، وَارزُقْنَا شُكْرًا يُرْضِيكَ عَنَّا، وَوَرَعًا يَحْجِزُنَا عَنِ
مَعَاصِيكَ، وَحَلَقًا نُعِيشُ بِهِ مِنَ النَّاسِ، وَعَقْلًا يَنْفَعُنَا بِهِ، اللَّهُمَّ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ
أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ،
وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ،
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

KURBANMU MENCAKUP KELUARGAMU

Tanya:

Ustâdz mau menanyakan soal niat dalam kurban kambing, dimana Nabî ﷺ berkorban seekor kambing, bukan untuk satu orang tapi untuk istri-istrinya dan keluarganya serta umat yang tidak mampu melakukan kurban saat itu, apakah hadîts tersebut shahîh?

Dan apabila shahîh terkait urunan sapi berjumlah tujuh orang apakah hukum hadîts di atas berlaku juga untuk masing-masing dari tujuh orang ini berniat untuk berkorban sapi untuk keluarganya?

Jawab:

Hadîts yang semisal terdapat pada riwayat Muslim dari 'Âisyah ؓ dengan lafazh:

وَأَخَذَ الْكَبْشَ فَأَضْجَعَهُ ثُمَّ دَبَّجَهُ، ثُمَّ قَالَ: «بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَمِنْ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ»، ثُمَّ ضَحَّى بِهِ.

"Nabî ﷺ mengambil seekor kambing lalu membaringkannya kemudian menyembelihnya, beliau mengucapkan: *"Dengan menyebut nama Allâh, ya Allâh terimalah dari Muhammad ؓ, keluarga dan umatnya."* Kemudian beliau melakukan penyembelihan kepadanya.

Penyebutan dengan lafazh seperti ini masih umum yang kemudian sebagian manusia terlalu meluas dalam menerapkannya, sehingga di antara mereka meniatkan untuk umat, baik untuk umat yang masih hidup atau umat yang sudah mati, padahal meniatkan untuk umat ini merupakan kekhususan bagi Nabî ﷺ sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Hajar di dalam "Fathul Bârîy" dari

perkataan Ahlul 'Ilmu, yang kesimpulan dari perkataan Ahlul 'Ilmi adalah:

فَلَا يَجُوزُ لِأَحَدٍ أَنْ يَفْتَدِيَ بِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي التَّضْحِيَةِ عَنِ الْأُمَّةِ.

"Maka tidak boleh bagi seseorang mencontoh Nabi ﷺ dalam berkorban untuk umat."

Adapun meniatkan untuk keluarga maka dalîl yang jelas adalah riwayat At-Tirmidzîy dan Ibnu Mâjah dari Abû Ayyub ؓ yang telah dishahîhkan oleh At-Tirmidzîy dan Al-Albânîy dengan lafazh:

كَانَ الرَّجُلُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُضَحِّي بِالشَّاةِ عَنْهُ وَعَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ.

"Di zaman Rasûlullâh ﷺ ada seseorang berkorban dengan seekor kambing dengan niat untuknya dan untuk keluarganya."

Sebagian manusia dalam menerapkan hadîts ini terlalu meluas pula, sehingga mereka meniatkan untuk keluarganya secara keseluruhan, baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal. Dan dalam menentukan keluarga pun para 'Ulamâ berbeda pendapat, keluarga mana saja yang dimaksud? Sampai disebutkan ada empat pendapat.

Dengan keumuman riwayat tersebut maka sebaiknya seseorang yang mau berkorban dengan kambing mencukupkan niat untuk dirinya atau untuk seseorang saja dari keluarganya, sebagaimana telah diamalkan oleh Putra Âdam yang pertama dan banyak dalam riwayat yang shahîh dari Nabî ﷺ.

Adapun keluarga maka Insyâ Allâh tetap mendapatkan bagian, karena penyebutan "untuk keluarga"

ini masih bisa dibawa ke makna lain sebagaimana pada suatu riwayat Al-Bukhârîy dengan lafazh:

«وَمَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا هُوَ حَتْمٌ قَدَّمَهُ لِأَهْلِهِ»

"Barangsiapa menyembelih sebelum shalat maka sesungguhnya itu hanyalah daging yang dia berikan kepada keluarganya."

Keluarga yang ikut membantu dalam urusan kurban Insyâ Allâh bagi mereka bagian dari pahala dan daging kurban, karena daging kurban yang dibagi itu pun untuk keluarga bukan hanya untuk orang yang berkorban. Oleh karena itu, sebaiknya bagi yang ingin berkorban dengan niat untuk keluarga hendaknya dia berkorban tidak hanya dengan seekor kambing atau hendaknya dia berkorban dengan seekor sapi yang dia sesuaikan dengan jumlah keluarganya, karena disebutkan di dalam riwayat Al-Bukhârîy:

ضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَزْوَاجِهِ بِالْبَقَرِ .

"Rasûlullâh ﷺ berkorban untuk istri-istrinya dengan sapi." Pada riwayat Muslim dari Jabir bin 'Abdillâh ﷺ terdapat kejelasan dengan lafazh:

حَجَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَحَرْنَا الْبَعِيرَ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَقْرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ .

"Kami menunaikan haji bersama Rasûlullâh ﷺ lalu kami berkorban dengan onta untuk tujuh orang dan sapi untuk tujuh orang."

Dengan demikian kami nasehatkan kepada siapa yang ingin berkorban dengan seekor kambing hendaknya diniatkan untuk dirinya atau untuk seorang saja, dan jika dia inginkan niatnya untuk keluarganya maka hendaknya dia

menambah jumlah kambing sesuai jumlah keluarganya atau dia berkorban dengan sapi untuk tujuh orang dari keluarganya, Wallâhu A'lam.

[Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir di Kemang Pratama 3
Bekasi pada hari Senin 9 Dzulhijjah 1439]

WANITA HAID HADIR DI MASJID UNTUK MENDENGARKAN KHUTBAH 'ID DAN MENYAKSIKAN BERBAGAI KEBAIKAN

Tanya:

1. Apakah diperbolehkan untuk datang shalat 'Id bagi wanita yang sedang haid? Dan perlu diketahui bahwasannya di tempat tersebut shalat 'Idnya dilaksanakan di masjid?

2. Apakah wanita yang sedang haid itu mandi juga atau tidak tatkala mau datang shalat 'Id, sementara belum suci?

Jawab:

Ada beberapa hadîts yang menunjukkan tentang tidak bolehnya bagi wanita haid masuk masjid, hanya saja tidak satu hadîts pun shahîh, semuanya dha'îf.

Dengan demikian maka boleh bagi wanita haid keluar ke tempat shalat 'Id, baik tempat shalat itu di lapangan atau pun di masjid, keluarnya ini bermaksud supaya mendengarkan khutbah dan menyaksikan berbagai kebaikan, Rasûlullâh ﷺ berkata:

«يُحْرَجُ الْعَوَاتِقُ وَدَوَاتُ الْخُدُورِ وَالْحَيْضُ، وَلَيْسَ هَدَنَ الْحَيْرِ وَدَعْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ،
وَيَعْتَزِلُ الْحَيْضُ الْمَصَلَّ»

"Hendaklah keluar para wanita yang sudah baligh, para wanita yang belum menikah dan para wanita yang sedang haid dan supaya mereka menyaksikan kebaikan dan doa orang-orang beriman, adapun para wanita haid maka hendaklah menjauhi shalat." Diriwayatkan oleh Al-Bukhârîy dan Muslim.

Wanita haid boleh masuk ke dalam masjid dengan dalîl hadîts tersebut, dan dalîl hadîts yang diriwayatkan oleh Al-Bukhârîy dan Muslim dari 'Âisyah رضي الله عنها bahwasanya beliau sempat menangis karena haid menghalanginya dari melaksanakan haji secara sempurna maka Rasûlullâh ﷺ berkata kepadanya:

«إِنَّ هَذَا أَمْرٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ، فَأَقْضِي مَا يَقْضِي الْحَاجُّ، غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفِي بِالْبَيْتِ»

"Sesungguhnya ini adalah perkara yang telah Allâh tetapkan atas para wanita, lakukanlah apa yang dilakukan oleh orang yang haji kecuali jangan kamu thawaf di Ka'bah." Riwayat Al-Bukhârîy dan Muslim.

Yang tidak boleh bagi beliau adalah thawaf di Ka'bah dan shalat, adapun amalan haji lainnya maka beliau lakukan, tentu dalam pelaksanaannya beliau memasuki dan melewati masjid Harâm.

Dan juga dalîl tentang bolehnya bagi wanita haid masuk ke dalam masjid adalah kisah wanita hitam yang tinggal di kemahnya di dalam masjid, yang tentunya ia akan melewati masa haid selama tinggal di masjid.

Adapun wanita haid jika dia ingin mandi maka mandinya adalah mandi biasa, mandi dengan maksud untuk bersih-bersih saja, bukan mandi supaya suci karena keadaannya masih belum suci, Wallâhu A'lam.

[Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir di Kemang Pratama 3
Bekasi pada 10 Dzulhijjah 1439]

HUKUM MENGANGKAT TANGAN DI SETIAP KALI TAKBÎR PADA SHALAT 'ID

Tanya:

Ustâdz ada pertanyaan: Bagaimana dengan mengangkat tangan ketika takbîr shalat 'Id, apakah setiap takbîr diharuskan mengangkat tangan atukah hanya takbîratul ihrâm saja?

Jawab:

Mengangkat kedua tangan pada setiap kali takbîr di dalam shalat 'Id termasuk dari sunnah, ini berdasarkan keumuman hadîts Wâ'il bin Hujr رضي الله عنه:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ مَعَ التَّكْبِيرِ.

"Aku melihat Rasûlullâh ﷺ mengangkat kedua tangannya setiap kali takbîr".

Dan di dalam hadîts Ibnu 'Umar رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Ahmad dan yang lainnya dengan lafazh:

وَيَرْفَعُهُمَا فِي كُلِّ رُكْعَةٍ وَتَكْبِيرَةٍ كَبَرَهَا قَبْلَ الرُّكُوعِ حَتَّى تَنْقُضِي صَلَاتَهُ.

"Rasûlullâh ﷺ mengangkat kedua tangannya pada setiap raka'at dan setiap takbîr yang beliau bertakbîr padanya sebelum rukû' sampai beliau selesai shalat".

Dan takbîr tambahan keberadaannya sebelum rukû', dengan demikian termasuk dari sunnah adalah mengangkat kedua tangan pada setiap kali takbîr sebelum rukû'.

Dengan demikian Jumhûr 'Ulamâ berpendapat bahwa:

رَفَعَ الْيَدَيْنِ فِي التَّكْبِيرَاتِ الزَّوَائِدِ فِي الْعِيدَيْنِ هُوَ السُّنَّةُ وَالْأَوْلَى .

"Mengangkat kedua tangan pada takbîr-takbîr tambahan di dalam shalat 'Idul Fithri dan 'Idul Adhhâ adalah sunnah dan lebih utama."

Ibnu Juraij pernah bertanya kepada 'Athhâ:

يَرْفَعُ الْإِمَامُ يَدَيْهِ كُلَّمَا كَبَّرَ هَذِهِ التَّكْبِيرَةَ الزِّيَادَةَ فِي صَلَاةِ الْفِطْرِ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَيَرْفَعُ النَّاسُ أَيْضًا.

"Apakah imâm mengangkat kedua tangannya setiap kali dia bertakbîr pada takbîr tambahan di dalam shalat 'Id ini? Maka beliau menjawab: "Iya, dan ma'mum juga mengangkat kedua tangannya". Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzâq Ash-Shan'ânîy, Al-Baihaqîy dan Ibnu Abîy Syaibah meriwayatkan pula yang semakna dengannya. Walhamdulillâh.

[Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir di Bekasi pada 25
Ramadhân 1438].

KEUTAMAAN SHALAT 'ID DI LAPANGAN

Tanya:

Mana yang utama shalat 'Id di masjid atau di lapangan?

Jawab:

Tanpa kita ragukan lagi bahwa shalat di masjid Nabawîy memiliki keutamaan yang sangat besar sebagaimana yang dikatakan oleh Nabî ﷺ:

«صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِي غَيْرِهِ مِنَ الْمَسَاجِدِ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ»

"Shalat di masjidku ini lebih baik daripada seribu shalat di selain masjidku dari berbagai masjid kecuali masjid Harâm." Diriwatkan oleh Al-Bukhârîy dan Muslim dari Abû Hurairah ﷺ.

Bersamaan dengan itu Nabî ﷺ memilih dan menetapkan shalat 'Idul Fithri dan 'Idul Adhhâ di lapangan, cukuplah ini sebagai dalîl tentang keutamaan shalat 'Id di lapangan daripada di masjid.

[Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir di masjid Bâbut Taubah Kemang Pratama 1 Bekasi pada 14 Ramadhân 1439].

QUNUT DIBACA PADA SAAT SHALAT 'IDUL ADHHÂ

Tanya:

Ustâdz kalau qunut dibaca pada saat shalat Jum'at kemarin pas bertepatan dengan Hari Raya 'Id Qurbân, itu apa ada dalîlnya?

Jawab:

Tidak ada dalîl tentang pengkhususan qunut pada shalat jum'at ketika bertepatan dengan 'idul Adhhâ atau pun ketika bertepatan dengan 'idul fithri.

Yang ada dalîlnya adalah qunut nâzilah, yang pelaksanaannya disyari'atkan pada shalat lima waktu seluruhnya, dan shalat jum'at masuk di dalam shalat lima waktu, karena keberadaannya sebagai pengganti shalat zhuhur, ketika shalat lima waktu ada padanya qunut nâzilah maka disyari'atkan pula untuk qunut nâzilah pada shalat jum'at.

Adapun shalat yang bukan shalat lima waktu seperti shalat 'Idul fithri dan shalat 'Idul Adhhâ maka tidak ada

qunut padanya, yang ada qunut selain dari qunut nâzilah adalah qunut witr yang dilakukan pada shalat witr di malam hari sebagaimana pada riwayat Ibnu Mâjah, At-Tirmidzî, An-Nasâ'îy dan Al-Baihaqîy bahwasanya Al-Husain bin 'Alî ؑ berkata:

عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَفْوَهُنَّ فِي الْوَيْتْرِ.

“Rasûlullâh ؐ mengajariku tentang bacaan-bacaan yang aku akan membacanya di dalam witr.” Wallâhu A'lam.

[Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir di Lantana-Kemang Pratama 3 Bekasi pada 18 Dzulhijjah 1438].

BUKU-BUKU TERBITAN MAKTABAH AL-KHIDHIR

1. Doa-doa Haji dan 'Umrah/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
2. Panduan Singkat tentang Tata Cara Shalat/ Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
3. Hukum-hukum Seputar Jenazah Disertai dengan Jawaban Terhadap Beberapa Masalah/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
4. Hukum-hukum Tentang Shalawat/Muhammad Al-Khidhir.
5. Bintang-bintang Penerang Perahuku dalam Mengarungi Samudera Ilmu/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
6. Peran Pemuda dalam Penyebaran Agama/Muhammad Al-Khidhir.
7. Bingkisan untuk Umat dalam Menghadapi Ujian-ujian Dahsyat Menjelang Hari Kiamat/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
8. Dalîl-dalîl Populer/Abul 'Abbâs Harmin bin Salîm bin Syahdiâh Al-Limbôriy Al-Huâmuâlîy ﷺ.
9. Beginilah Dakwah Nabî ﷺ/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
10. Ciri-ciri Pengikut Nabî ﷺ/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
11. Dasar-dasar yang Berfaidah tentang Tauhid, Fiqih dan Aqidah/Penulis: Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajurîy/Penerjemah: Muhammad Al-Amin bin Nurdin Al-Ambonîy dan Muhammad Al-Khidhir.
12. Penyempurnaan Terhadap Pembatal-pembatal Keislaman/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
13. Enam Landasan Agung Di Bawah Naungan Al-Qur'ân dan As-Sunnah/Penulis: Al-Imâm Muhammad bin 'Abdil Wahnâb An-Najdîy/Penerjemah&Pemberi footnote Muhammad Al-Khidhir.
14. Tashîhul Wushûl Ilâ Ma'rifatits Tsalatsatil Ushûl/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
15. Al-'Aqîdatus Salîmah 'Alal Ushûlis Sittatil 'Azhîmah/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
16. Bulan Puasa Bulan Berbagi Rasa/ Muhammad Al-Khidhir.
17. Terjemah Al-Ajrûmiyyah/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
18. Meraih Ampunan Melalui Kajian Ramadhân/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
19. Pesan Berharga Dari Peringatan 'Idul Adhhâ/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.